RELEVANSI METODE PENELITIAN YANG KHAS BAGI PEMBANGUNAN FILSAFAT SEBAGAI ILMU

Achmad Charris Zubair

1. Problematika

Pada waktu Allah hendak menciptakan manusia, para malaikat meragukan keputusan tersebut. Tetapi akhirnya para malaikat justru tunduk kepada manusia-karena manusia memiliki pengetahuan atas nama-nama benda (Al-Qur'an 2 : 30 - 34)
Pengetahuan merupakan tahap evolusi makhluk. Berla tar belakang satu kenyataan bahwa, kehidupan manusia tidaklah berhenti pada tingkat kehidupan yang bersifat alamiah sebagaimana kehidupan makhluk-makh luk lain. Makhluk di alam semesta, yang merupakan taraf-taraf kenyataan, dan menjadi realitas dalam keh idupan manusia, dapat diklasifikasikan dari ting kat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi. Yaitu dari taraf dunia pelikan atau fisiko-kemis, dunia hidup (bios), dunia psikis, dan dunia hu man. Dengan ciri khusus semakin rendah, semakin ber sifat materialistik dan semakin terikat kepada hukum alam, semakin tinggi semakin bersifat spiritual listik serta semakin memiliki kebebasan untuk menga tasi hukum alam. Manusia memiliki kedudukan khusus diantara makhluk, karena ia berpengetahuan. Dengan pengetahuannya manusia mencoba menyingkapkan realitas. Karena upaya tersebut memerlukan cara-cara khusus maka dikembangkanlah ilmu pengetahuan.

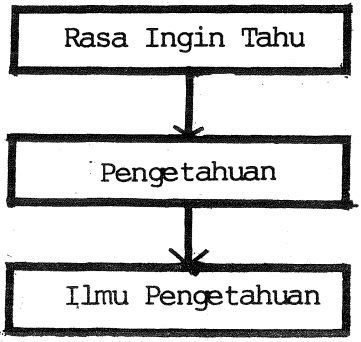

REALITAS

Ilmu pengetahuan berkembang dari rasa ingin ta hu manusia. Mengetahui secara ilmiah merupakan sara

na yang memungkinkan mengadanya manusia.

Pada diri manusia dapat dibedakan empat rangkap pengetahuan yang berbeda menurut tingkat dan kualitas kemampuannya, tetapi pada dasarnya merupakan kesatuan. Yaitu : pengetahuan indrawi, pengetahuan naluri, pengetahuan rasional yang meliputi pengetahuan biasa dan ilmiah, serta pengetahuan intuitif atau imajinatif. Disamping pembagian tersebut ada pengetahuan khusus manusia terhadap hal yang bersifat transendental, sebagai langkah tertinggi di luar struktur pengalaman dan pengetahuan rasional, di luar batas jangkauan akal. Dimaksudkan sebagai manifestasi kepercayaan (lihat Bakker dan Charris 1990: 9 - 11).

Struktur pengetahuan tersebut menunjukkan tingkatan dalam hal menangkap kebenaran. Pengetahuan yang berasal dari indera merupakan tingkat terendah dalam struktur tersebut; tingkat berikutnya lebih tinggi karena aspek yang ditangkap lebih lengkap, sampai tingkat tertinggi yaitu pengetahuan rasional dan intuitif. Tingkat rendah menangkap kebenaran parsial, tidak terstruktur, kabur. Oleh karena itu tingkat pengetahuan lebih rendah harus diliputi, dilengkapi, diatasi oleh tingkat diatasnnya.
Pada dasarnya, dalam struktur pengetahuan manusia, pengetahuan rasional mengantarkan dirinya untuk menangkap tingkat pengetahuan dan kebenaran tertinggi sejauh mungkin bagi akal manusia yang otonom. Pengetahuan rasional dikembangkan dan mencapai batas dalam pengetahuan ilmiah. Pada tingkat pengetahuan rasional-ilmiah manusia melakukan penataan pengetahuannyaagar terstruktur dengan jelas . Dicirikan dengan pemakaian sistem dan metode ilmiah.

Taraf kenyataan mempengaruhi taraf ilmu, sebab semakin tinggi obyek, semakin kaya kenyataan yang diliputinya. Semakin ilmu merangkum keseluruhan kenyataan tingkat rendah pada umumnya diteliti dengan metode kuantitatif, sesuai dengan obyeknya yang sederhana dan tanpa keunikan. Sebaliknya ilmu-ilmu yang memuat taraf kenyataan tingkat tinggi diteliti dengan metode kualitatif. Kesalahan yang sering dilakukan, bahkan oleh ilmuwan, adalah menggunakan hampiran metodologi kualitatif untuk obyek yang sesungguhnya tidak dapat tercapai dengan jalan itu. Pada tingkat awam, kita sering mengamati bahwa pengetahuan yang ditangkap indera atau naluri dianggap memiliki kualitas yang utuh..

Dari kajian sejarah, dicatat fakta penting bah wa pada abad 17 ilmu-ilmu eksakta dan sosial berkem bang secara positifistik, melepaskan diri dari meto de yang spekulatif. Perkembanngan ini membawa dam - pak negatif, yaitu mundurnya refleksi filosofik il- mu. Metode ilmu eksakta seringkalli diterapkan seca ra tidak relevan pada bidang penyelidikan yang sebe narnya memerlukan metodologi, untuk mengimbangi pen dekatan timpang empiristis-positivistis yang cende rung luput menangkap demensi penghayatan manusia dan pula diperlukan upaya untuk menggunakan metode yang tepat terhadap bidang-bidang keilmuan yang ti- dak boleh dipaksakan pendekatannya. Perlunya kebena- ran ditangkap secara holistik, sehingga perkemba- ngan ilmu akan berjalan secara bertanggungjawab.

2. Aspek Metodologis

Manusia sebagai obyek formal filsafat memiliki sifat dasariah yang menyebabkan kekhususan metodolo gi penelitiandalam filsafat. Sifat-sifat tersebut yaitu: Manusia itu dapat berlaku sebagai obyek yang dipelajari tetapi juga sebagai subyek yang mempela jari. Manusia mengekspresikan diri, ekspresinya di resapi, oleh arti, nilai dan maksud, gaya dan inten si rohani. Manusia berhubungan denganseluruh lingku ngan, tetapi juga otonom. Manusia sama dengan yang lain sekaligus unik. Manusia itu tetap, tetapi seka ligus baru.

Obyek formal tersebut membawa konsekuensi bagi metode penelitian dibidang filsafat. Dikenal dengan hermeneutika, di dalamnya termuat banyak unsur dan langkah yang meliputi: interpretasi, induksi-deduk- si, koherensi intern, holistika, kesinambungan his- toris, idealisasi, komparasi, heuristika, bahasa in klusif atau analogal, deskripsi (lihat Bakker dan Charris 1990: 24 - 34).

3. Tematis Penelitian

Tema-tema filsafat yang relevan untuk diteliti. Meliputi: Penelitian historis-faktual yang termasuk dalam model ini adalah penelitian mengenai tokoh, historis, penelitian mengenai naskah atau buku, pe- nelitian mengenai teks naskah historis. Penelitian mengenai suatu konsep sepanjang sejarah. Penelitian komparatif. Penelitian pandangan filosofis di lapa-

ngan. Penelitian sistematis refleksif. Penelitian masalah atau teori yang termasuk dalam model ini adalah penelitian mengenai masalah aktual, penelitian mengenai teori ilmiah (lihat lebih lanjut ibid: 39 - 79).

4. Penutup

Ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia yang berkembang di dalam dan bersama kebudayaan. Penelitian merupakan upaya yang berdasarkan disiplin metodologi ilmiah, dengan tujuan menemukan prinsip-prinsip baru untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan kebutuhan nya. Secara positif penelitian berfungsi dan bertujuan inventif, yang menyebabkan ilmu pengetahuan berkembang. Tetapi segi negatif akan timbul apabila manusia tidak lagi secara arif dapat merumuskan kebutuhannya. Sehingga manusia ibarat manusia pertama yang sudah dibekali pengetahuan atas kesatuan antara makna dan simbol sebagai pengetahuan hakiki masih tergoda untuk memakan buah larangan dari "Sajja ratulkhuldi" (lihat Al-Qur'an 20: 115 - 121). Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh penelitian berdasarkan "kebutuhan" manusia yang serakah, justru akan berakibat menjerumuskan manusia ke dalam jurang kenistaan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'annul Karim
Departemen Agama RI, Jakarta, 1967.

Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair.
Metodologi Penelitian Filsafat, Fakultas Filsafat universitas Gadjah Mada yogyakarta, 1990.

Noeng Muhadjir
Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta, 1989.